

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. KAP yang dipilih harus memiliki reputasi yang baik, integritas yang tinggi, serta pengalaman yang relevan dalam industri perusahaan tersebut. Hal ini penting karena kualitas audit sangat bergantung pada kompetensi, profesionalisme, dan independensi auditor yang dilakukan oleh KAP yang ditunjuk. Perusahaan yang telah memilih KAP yang tepat dapat memastikan bahwa hasil audit yang diperoleh dapat dipercaya, relevan, dan memberikan nilai tambah bagi entitas tersebut. Selain itu, pemilihan KAP yang baik juga dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan rekomendasi atau saran yang berguna dalam meningkatkan pengendalian internal, efisiensi operasional serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Kualitas audit merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam perspektif Teori Keagenan, auditor independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit yang tinggi diperlukan agar laporan keuangan dapat dipercaya, relevan dan bebas dari salah saji material maupun kecurangan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam Alfianti (2017:7) menyatakan bahwa: “Kualitas audit adalah ukuran mutu pekerjaan audit yang harus dicapai oleh auditor dalam

melakukan pemeriksaan dengan mematuhi standar audit yang telah ditetapkan dan mentaati kode etik yang mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan profesi organisasi dan pengawasan”.

Namun demikian, berbagai kasus di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas audit masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu fenomena yang mencuat adalah kasus dugaan fraud pada PT Indofarma Tbk yang ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2024 dengan indikasi penyimpangan pengelolaan keuangan yang menimbulkan potensi kerugian negara hingga Rp371,8 miliar. Kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih dapat terjadi meskipun perusahaan telah melalui proses audit. Selain itu, sepanjang tahun 2024 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih menjatuhkan berbagai sanksi administratif kepada pelaku pasar modal dan pihak terkait pelanggaran tata kelola serta pelaporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa kepatuhan dan kualitas pengawasan audit masih menjadi tantangan di Indonesia.

Fenomena tersebut berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Masyarakat dan pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor mampu mendeteksi kecurangan, mengungkap salah saji material, serta memberikan opini yang independen dan objektif. Ketika terjadi kegagalan audit atau terungkapnya kasus *fraud* setelah laporan keuangan memperoleh opini audit, maka muncul keraguan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan

oleh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik auditor yang melaksanakan proses audit.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kualitas audit adalah etika profesi auditor. Etika profesi menjadi landasan perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya secara jujur, objektif, independen dan bertanggung jawab. Auditor yang memiliki integritas tinggi cenderung mampu mempertahankan independensinya dalam menghadapi tekanan dari klien maupun pihak lain sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Sebaliknya, lemahnya penerapan etika profesi dapat menyebabkan auditor mengabaikan prosedur audit, menurunkan skeptisisme profesional dan meningkatkan risiko kegagalan audit.

Selain etika profesi, pengalaman auditor juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi risiko, mendeteksi indikasi kecurangan, memahami karakteristik industri klien serta menentukan prosedur audit yang tepat. Pengalaman memungkinkan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional secara lebih efektif dibandingkan auditor yang memiliki pengalaman terbatas. Oleh karena itu semakin tinggi pengalaman auditor diharapkan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) Nano Suyatna menjadi mitra dalam membantu meningkatkan kinerja bisnis klien dengan layanan jasa audit, perpajakan, akuntansi dan konsultan manajemen. KAP bekerja sama dengan para Akuntan Publik kompeten, yang mewakili sinergi professional dari berbagai bidang keahlian industry yang memungkinkan untuk memberikan jasa layanan

yang berkualitas. Sementara itu Kantor Akuntan Publik Dr. Agus Widarsono, CPA sebagai penyedia berbagai layanan di bidang akuntansi, antara lain jasa audit laporan keuangan, jasa attestasi, jasa konsultasi manajemen serta layanan perpajakan.

Namun demikian berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Nano Suyatna dan Kantor Akuntan Publik Dr. Agus Widarsono diketahui bahwa masih terdapat permasalahan terkait belum optimalnya kualitas audit. Hal tersebut terlihat dari adanya perbedaan persepsi auditor mengenai kemampuan audit dalam mendeteksi kesalahan atau penyimpangan laporan keuangan, tingkat keyakinan terhadap hasil audit yang diberikan kepada klien serta efektivitas proses audit dalam menghasilkan informasi yang andal dan dapat dipercaya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas audit masih perlu terus ditingkatkan agar mampu memenuhi harapan pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya *gap* fenomena yang tidak hanya terlihat dari hasil pra-survey, tetapi juga didukung oleh realitas yang terjadi dilapangan. Berdasarkan pra-survey, ditemukan adanya perbedaan persepsi responden terhadap kualitas audit, khususnya terkait peran kapabilitas auditor. Sebagian besar responden meyakini bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan reputasi baik mampu menghasilkan audit berkualitas, namun pada saat yang sama masih terdapat keraguan terhadap kapabilitas individu auditor dalam menentukan kualitas audit itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi pemahaman, dimana reputasi lembaga lebih dipercaya dibandingkan kompetensi teknis auditor

secara langsung. Selain itu masih terdapat responden yang ragu terhadap kemampuan staf KAP dalam menumbuhkan rasa percaya dan aman bagi klien, yang mengindikasikan adanya kelemahan dalam aspek profesionalisme dan hubungan interpersonal auditor. Fenomena ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kasus nyata dilapangan, dimana masih ditemukan praktik audit yang gagal mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. Beberapa kasus menunjukkan bahwa auditor tidak mampu mengungkap kesalahan atau kecurangan karena keterbatasan pengalaman, kurangnya skeptisisme professional maupun lemahnya pengendalian kualitas dalam proses audit. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh nama besar KAP, tetapi sangat dipengaruhi oleh kapabilitas, pengalaman dan integritas auditor itu sendiri. Dengan demikian adanya perbedaan persepsi dalam pra-survey mencerminkan masalah yang lebih luas, yaitu belum meratanya kualitas audit dilapangan.

Dalam aspek Etika Profesi, terdapat ketidaksetujuan dalam pernyataan bahwa sikap tegas auditor dapat memberikan peluang bagi auditor untuk memperoleh bukti temuan audit ($S=1$, $R=1$). Selain itu, terlihat perbedaan pendapat dalam pernyataan bahwa auditor harus bersikap objektif sesuai dengan bukti-bukti otentik yang diperoleh pada saat melakukan audit ($SS=2$). Hal ini mencerminkan perbedaan persepsi terkait pentingnya sikap tegas dan objektivitas dalam praktik audit.

Dalam aspek Pengalaman Auditor, permasalahan terlihat pada pernyataan bahwa jabatan auditor dapat menentukan tingkat pengalaman seorang auditor

(R=2), menunjukkan adanya persepsi bahwa pengalaman lebih terkait dengan tingkat jabatan daripada pengalaman sebenarnya dalam melakukan tugas audit. Selain itu, ada ketidaksetujuan terkait pernyataan bahwa auditor memiliki kemampuan audit lebih baik daripada junior auditor (S=1, R=1), menunjukkan adanya perbedaan pandangan terkait faktor kemampuan individu dalam pengalaman audit.

Berdasarkan hasil observasi pra survey terhadap 30 orang pegawai pada KAP Nano Suyatna dan Kantor Akuntan Publik Dr. Agus Widarsono yang sebagai responden diketahui bahwa etika profesi dan pengalaman auditor yang sangat penting untuk kualitas audit dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pra survey pada indikator kepentingan publik dan kompetensian dan kehati-hatian professional masih kurang ideal dibawah rata-rata. Secara keseluruhan, hasil pra survey tersebut mencerminkan pentingnya aspek-etika dalam praktik audit, dimana responden menganggap bahwa faktor-faktor seperti jujur, objektif, kapabilitas dan reputasi memainkan peran penting dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil pra survey pada indikator waktu kurang ideal dibawah rata-rata yang menunjukkan adanya tingkat persetujuan yang cukup tinggi dari responden terhadap pernyataan-pernyataan terkait pengalaman auditor dan kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan pra survey secara keseluruhan mencerminkan pandangan responden terkait pentingnya pengalaman auditor dalam meningkatkan kemampuan audit dan kualitas audit.

Penelitian mengenai pengaruh etika profesi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Nurdiana (2020) menemukan bahwa etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hutapea (2022) serta Zaleha (2020) yang menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki integritas tinggi dan pengalaman yang memadai cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa kemampuan teknis dan perilaku profesional auditor merupakan faktor penting dalam menghasilkan audit yang andal dan berkualitas.

Namun demikian, hasil penelitian Napitupulu et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara pengalaman auditor dan kualitas audit belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara konsisten. Ketidakkonsistenan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan karakteristik responden, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), tingkat kompleksitas penugasan audit, sistem pengendalian mutu audit yang diterapkan oleh masing-masing KAP serta perbedaan pengalaman auditor yang diukur berdasarkan masa kerja, jumlah penugasan maupun jenjang jabatan auditor. Dengan demikian, pengalaman auditor belum tentu secara langsung meningkatkan kualitas audit apabila tidak didukung oleh penerapan standar audit dan etika profesi yang memadai.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya bukti empiris yang menjelaskan pengaruh etika profesi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung, khususnya pada KAP Nano Suyatna dan KAP Dr. Agus Widarsono. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengujian pengaruh masing-masing variabel secara umum, sedangkan penelitian ini berangkat dari fenomena aktual yang ditemukan melalui observasi awal berupa indikasi belum optimalnya kualitas audit, perbedaan persepsi auditor terhadap kemampuan audit dalam mendeteksi salah saji material serta adanya keraguan terhadap kemampuan auditor dalam memberikan keyakinan yang memadai kepada klien. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana etika profesi dan pengalaman auditor memengaruhi kualitas audit dalam konteks Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Berdasarkan fenomena empiris serta masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian mengenai pengaruh etika profesi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“PENGARUH ETIKA PROFESI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Raya)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kurang optimalnya pelaksanaan etika profesi yang ditunjukkan oleh adanya keraguan terhadap sikap tegas dan objektivitas auditor serta kemampuan dalam menumbuhkan rasa percaya dan rasa aman bagi klien.
2. Kurang optimalnya pengalaman auditor yang ditunjukkan oleh adanya persepsi bahwa pengalaman auditor lebih ditentukan oleh jabatan dibandingkan dengan kemampuan dan pengalaman nyata dalam pelaksanaan audit.
3. Belum optimalnya kualitas audit yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan persepsi mengenai faktor yang memengaruhi kualitas audit, khususnya antara reputasi KAP dan kapabilitas auditor serta masih adanya keraguan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Raya?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Raya?

3. Bagaimana pengaruh etika profesi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Raya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Raya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika profesi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi dalam penelitian di bidang pengauditan khususnya yang berkaitan dengan etika profesi, pengalaman auditor dan kualitas audit

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis sendiri yang berkaitan dengan kualitas audit. Serta sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi KAP Nano Suyatna dan KAP Dr. Agus Widarsono agar selalu menjaga dan mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan serta dapat membantu dan mendukung auditor untuk meningkatkan pengalaman auditor dalam proses pelaksanaan audit.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang, dan sebagai referensi bagi peneliti yang lain tentang etika profesi, pengalaman auditor serta pengaruhnya terhadap kualitas audit.